

EKSISTENSI KESENIAN UBRUG DALAM MENGHADAPI TANTANGAN DI ZAMAN MILENIAL

(Suatu Tinjauan Historis di Kabupaten Serang)

Oka Agus Kurniawan Shavab, M.Pd.

Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Siliwangi
email:okaaks@unsil.ac.id

Abstrak

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kesenian Ubrug mengalami pasang surut pada tahun 1990-2009 dimana pada periode tersebut terjadi dinamika dalam perkembangan kesenian Ubrug mulai dari kolaborasi dengan dangdut, kuantitas grup kesenian, serta bentuk pertunjukan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode historis yaitu meliputi pengumpulan sumber baik lisan maupun tulisan, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Kesenian Ubrug yang berasal dari Kabupaten Serang ini merupakan kesenian tradisional dengan nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun temurun. Kesenian Ubrug dalam perkembangannya mengalami pergeseran fungsi sesuai dengan perkembangan zaman. Pada awal kemunculannya, kesenian Ubrug berfungsi sebagai kompensasi setelah bekerja berat di sawah dan diadakan setelah pesta panen, berangsur-angsur menjadi kesenian pertunjukan hiburan semata dan diadakan di sembarang waktu. Selain itu, setelah dikolaborasikan dengan dangdut, terjadi perubahan dari bentuk pertunjukan, lagu, dan penambahan waditra. Dalam kurun waktu 1990-2009 kesenian Ubrug ini telah mengalami pasang surut. Berbagai faktor masalah yang menghambat baik internal maupun eksternal terus dihadapi kesenian ini. Akibat pesatnya arus globalisasi yang masuk ke tengah masyarakat, menyebabkan kesenian ini harus menyesuaikan dengan perkembangan seni modern saat ini.

Kata Kunci : Kesenian Ubrug, Seni Pertunjukan, Sejarah Kebudayaan

Abstract

The facts on the ground show that Ubrug's art experienced ups and downs in 1990-2009 where in that period there was a dynamic in the development of Ubrug arts ranging from collaboration with dangdut, quantity of art groups, and forms of performances. The research method used is the historical method which includes collecting sources both oral and written, source criticism, interpretation and historiography. Ubrug art originating from Serang Regency is a traditional art with local cultural values inherited from generation to generation. Ubrug art in its development experienced a shift in function in accordance with the times. At the beginning of its appearance, Ubrug arts functioned as compensation after working hard in the fields and held after the harvest party, gradually becoming a mere entertainment performing arts and held at any time. In addition, after collaborating with dangdut, there were changes in the form of performances, songs, and the addition of waditra. In the period 1990-2009 Ubrug art has experienced ups and downs. Various factors that hamper both internal and external problems continue to be faced by this art. As a result of the rapid flow of globalization into the middle of society, this art has to adapt to the development of modern art today.

Keywords: Ubrug Arts, Performing Arts, Cultural History, Local History

PENDAHULUAN

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa derasnya arus globalisasi membuat kesenian tradisional tidak mudah dalam mempertahankan eksistensinya. Dengan adanya globalisasi dan teknologi informasi yang semakin canggih, maka banyak pilihan tawaran hiburan yang lebih beragam dan bisa jadi lebih menarik jika dibandingkan dengan kesenian tradisional. Pesatnya laju teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi sarana difusi budaya yang ampuh, sekaligus juga pilihan hiburan yang lebih beragam bagi masyarakat luas. Efeknya adalah masyarakat tidak tertarik lagi menikmati berbagai seni pertunjukan tradisional yang sebelumnya akrab dengan kehidupan mereka. Tawaran hiburan era milenial sangat beragam, seperti TV kabel, streaming internet, dan game online. Hal-hal ini lebih disukai oleh masyarakat milenial khususnya di Kabupaten Serang dibanding dengan kesenian tradisional dan akhirnya membuat kesenian tradisional semakin tersisih. Fenomena tersebut terjadi pada kesenian Ubrug di Kabupaten Serang sebagai salah satu budaya lokal yang mulai tersisihkan akibat datangnya globalisasi.

Ubrug merupakan teater rakyat khas daerah Banten yang mengandung unsur lakon atau cerita dan didukung oleh unsur-unsur *karawitan* (musik), *banyol* (lawak, bodor), tari, dan *jajawaraan* (Tim Penyusun Subdin Kebudayaan, 2003: 81). Adapun yang menjadi keunikan dalam Ubrug adalah bahasa yang dipergunakan tidak hanya satu bahasa, melainkan tiga bahasa. Ketiga bahasa itu adalah bahasa Indonesia, Jawa, dan Sunda yang disampaikan dalam dialek Banten. Hal ini dilakukan karena pada masyarakat Serang mempunyai bahasa yang berbeda-beda di tiap daerah atau kecamatannya. Jadi, dalam pementasan Ubrug mengikuti

bahasa yang sering dipakai dalam daerah tersebut. Bisa saja dalam sekali pementasan memakai tiga bahasa sekaligus, yaitu bahasa Indonesia, Sunda, dan Jawa.

Kesenian Ubrug mengalami pasang surut dalam hal jumlah peminat penontonnya. Hal ini terjadi karena setelah sarana hiburan banyak tersedia, perlahan-lahan kesenian ini mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Kesenian ini sudah sangat jarang untuk dijumpai pertunjukannya. Satu persatu kelompok kesenian Ubrug yang dulu terdapat hampir pada setiap kecamatan di Kabupaten Serang berguguran ditinggal pergi anggota-anggotanya. Sepinya pemanggilan pementasan dan tidak jelasnya masa depan kesenian ini membuat para anggotanya memilih keluar dari kelompok untuk mencari atau menekuni profesi lain. Beberapa kelompok yang masih tersisapapun menemui berbagai kendala dalam usaha mengembangkan kesenian Ubrug.

Soedarsono (1991:26) menjelaskan bahwa “dampak paling jelas dari masuknya budaya luar terutama Barat ke Indonesia adalah menurunnya minat masyarakat, terutama generasi muda terhadap sesuatu yang sifatnya etnik. Hal ini disebabkan pemahaman tentang seluk beluk seni itu sendiri yang sangat lemah”. Kepunahan suatu kesenian lokal dapat terjadi apabila dalam masyarakatnya terutama generasi muda kurang peduli dan tidak mempunyai keinginan untuk meneruskan dan mengembangkan serta melestarikan keberadaan seni tradisional tersebut. Kepunahan suatu kesenian lokal dapat terjadi apabila dalam masyarakatnya terutama generasi muda kurang peduli dan tidak mempunyai keinginan untuk meneruskan dan mengembangkan serta melestarikan keberadaan seni tradisional tersebut.

Dalam perjalanannya, perkembangan Kesenian Ubrug telah mengalami pasang surut sebagai akibat

arus globalisasi atau perkembangan zaman yang semakin maju. Kemajuan zaman inilah yang kemudian membawa permasalahan atau dampak terkikisnya kesenian tradisional oleh kemajemukan seni modern. Hal ini tentu menjadi suatu permasalahan baru yang harus dikaji dan dicari solusinya agar Kesenian Ubrug tetap eksis di Kabupaten Serang. Bukan hal yang tidak mungkin jika permasalahan ini tetap dibiarkan, maka kesenian ini lama kelamaan akan semakin berkurang bahkan akan punah karena tidak ada kepedulian lagi dari pihak terkait. Maka dari itu, agar kesenian ini tetap eksis diperlukan perhatian dan peranan dari pemerintah, seniman, dan masyarakat setempat untuk tetap menjaga dan melestarikannya menjadi kesenian khas yang dimiliki oleh Kabupaten Serang.

Penelitian ini difokuskan pada tahun 1990-2009 dengan tujuan untuk melihat dinamika perkembangan yang terjadi. Dibatasi pada tahun 1990 karena ingin melihat eksistensi kesenian Ubrug yang mulai menambahkan dangdut di dalam pementasannya. Hal ini seperti yang diungkapkan Duri (2010) bahwa kesenian dangdut mulai berkembang pada tahun 1970 dan mulai digunakan oleh grup Ubrug pada tahun 1990, seiring dengan perkembangan dunia hiburan modern. Meskipun sudah menambahkan unsur dangdut di dalamnya, tidak langsung membuat pamor Ubrug menjadi meningkat. Justru pada awal tahun 1990-1999, kesenian Ubrug berada pada fase yang kurang baik atau menurun, yaitu sulit sekali menemukan pementasan Ubrug di periode tersebut.

Memasuki tahun 2000 dan bersamaan lahirnya Provinsi Banten, kesenian Ubrug mulai dilirik kembali oleh penggemarnya. Sudah mulai terlihat Ubrug dipanggil dan mentas di kampung-kampung. Grup Ubrug pun mulai bertambah, walaupun tidak

banyak. Hal senada dikatakan Marim (wawancara tanggal 20 Juni 2010) bahwa : “Bisa dikatakan pada tahun 1990-1999, Ubrug jarang sekali dipanggil untuk mentas, bahkan sempat tak ada panggilan mentas di salah satu tahun dalam periode tersebut. Tetapi memasuki tahun 2000 Ubrug mulai dilirik lagi oleh masyarakat Serang.

Pada akhir tahun 2009, pemerintah daerah menunjukan perannya dalam usaha melestarikan Kesenian Ubrug, yaitu dengan mengadakan Festival Teater Rakyat yang diikuti oleh semua kabupaten yang tergabung dalam Provinsi Banten. Dengan adanya kegiatan ini, dari kalangan muda hingga orang tua mengetahui bahwa ada kesenian tradisional yang harus tetap dilestarikan dan dijaga.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode *historis*. Menurut Abdurahman (1999: 133) yang dimaksud dengan metode *historis* adalah proses yang dilaksanakan oleh sejarawan dalam usaha mencari, mengumpulkan, dan menyajikan fakta sejarah serta tafsirannya dalam susunan yang teratur. Pendapat lain diungkapkan oleh Garagan dalam Abdurahman (1999: 43) bahwa metode sejarah merupakan seperangkat aturan yang sistematis dalam mengumpulkan sumber sejarah secara efektif, melakukan penilaian secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan. Pendapat yang lain menyatakan bahwa, metode sejarah adalah suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman

dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 2008: 39).

Berdasarkan pendapat dari ketiga tokoh tersebut, penulis beranggapan bahwa metode sejarah digunakan berdasarkan pertimbangan bahwa data-data yang digunakan berasal dari masa lampau sehingga perlu dianalisis terhadap tingkat kebenarannya agar kondisi pada masa lampau dapat digambarkan dengan baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode historis merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengkaji suatu peristiwa atau permasalahan pada masa lampau secara deskriptif dan analitis.

HASIL PENELITIAN

Embrio Kesenian Ubrug di Kabupaten Serang

Terdapat beberapa keterangan tentang kata Ubrug, dalam buku *Profil Seni Budaya Banten* disebutkan bahwa Istilah Ubrug dalam kamus bahasa Sunda mengandung arti sebagai bangunan darurat tempat bekerja sementara untuk beberapa hari saja, misalnya untuk kepentingan hajatan atau pesta. Ubrug senada dengan kata seubrug-ubrug, segebrugan, dan segebrugna yang berarti bertumpuk-tumpuk dan tidak teratur. Dikatakan bertumpuk-tumpuk dan tidak teratur karena dalam kesenian Ubrug, isi cerita atau lawakan diungkapkan secara spontan tanpa sutradara. Selain itu, kesenian Ubrug dapat dipertunjukkan pada sembarang waktu dan tempat tidak teratur (Tim Penyusun Subdin Kebudayaan, 2003: 80).

Duri (2010:28) menjelaskan bahwa Kesenian Ubrug yang berkembang di masyarakat menggambarkan persoalan-persoalan kerakyatan. Persoalan ini secara lebih jelas dapat dirunut dari awal kemunculannya, yakni teater rakyat lahir pada zaman prasejarah dalam bentuk upacara/ritual, tari-tarian, dan tarian

perang. Bentuk upacara antara lain upacara untuk menghormati arwah nenek moyang dan untuk merayakan keberhasilan panen.

Pada awalnya kesenian Ubrug dipertunjukkan pada saat musim panen tiba dan diadakan sebagai kompensasi dari beban berat bekerja di sawah-sawah dan di ladang-ladang. Seperti yang dikatakan Dedeh (wawancara tanggal 3 Oktober 2010) bahwa pada awal tahun 1990-an kesenian Ubrug sering sekali ditanggep atau dipentaskan setelah musim panen tiba. Biasanya yang nanggep adalah juragan-juragan sawah. Hal ini dilakukan sebagai hiburan karena telah bekerja keras dalam memanen hasil sawah. Tapi di masa sekarang, kesenian Ubrug dimaksudkan untuk menghibur pada acara hajatan, seperti pernikahan, khitanan, peresmian gedung, peringatan hari ulang tahun kabupaten dan provinsi, dan lain-lain. Dengan kata lain kesenian Ubrug telah mengalami perubahan fungsi yang awalnya sebagai kompensasi dari beban berat bekerja di sawah-sawah dan di ladang-ladang yang diadakan pada saat musim panen tiba menjadi sarana hiburan dan dilakukan di sembarang waktu.

Untuk memberikan keterangan mengenai latar belakang munculnya kesenian Ubrug, perlu penggambaran periodisasi untuk mempermudah menelusuri sumber-sumber yang diperoleh dari waktu ke waktu. Periode ini dimulai dari zaman kesultanan dan zaman sebelum dan sesudah kemerdekaan. Periodisasi ini dilakukan untuk mempermudah interpretasi perkembangan pertunjukan kesenian Ubrug.

Data tertulis tertua yang menerangkan tentang seni peran ada dalam naskah Sejarah Banten yang diceritakan oleh Sandimaya dan ditulis oleh Sandisastra mengenai pertunjukan *Raket* (seperti wayang orang) dan *Calung*. *Raket* adalah sejenis pertunjukan pendek tanpa topeng yang pada mulanya berdasarkan tarian dan nyanyian sewaktu

menumbuk padi. Kemudian dijadikan tarian keraton pada abad ke-14.

Sopandi (2003:83) dalam buku *Profil Seni Budaya Banten* bahwa kesenian Ubrug sudah ada di Banten sebelum tahun 1918. Hal ini dibuktikan adanya pengakuan pimpinan Topeng Banjet (Bang Dalih) yang menyatakan, sebelum tahun 1918 kesenian yang ditampilkannya berasal dari Ubrug. Mpok Kinang sendiri (istri Bang Jiun) mulai belajar menari dari kesenian Ubrug, lalu menjadi ronggeng Ubrug. Putra-putra Bang Jiun dan Mpok Kinang kemudian mendirikan kesenian Topeng di Cisalak Bogor (Tim Penyusun Subdin Kebudayaan, 2003: 83).

Ditambahkan oleh Sudjana (2003:83) masih dalam buku *Profil Seni Budaya Banten* bahwa Bang Seli tokoh Banjet dari Tambun mempunyai kawan akrab bernama Bang Jiun pemain Rebab Ubrug dan tahun 1914 Bang Jiun kawin dengan seorang wanita bernama Kinang, orang Cijantung penari Banjet yang sampai saat ini disebut Topeng Kinang (Tim Penyusun Subdin Kebudayaan, 2003: 83).

Berbeda sekali informasi yang ditemukan jika mencari informasi dari seniman Ubrug saat itu. Penulis mengandalkan sumber lisan untuk dapat memberikan gambaran mengenai asal-usul kesenian tradisional khususnya Ubrug atau lebih dikenal para pelaku dengan sebutan topeng. Dari berbagai tempat yang dikunjungi tidak banyak informasi tentang sejarah Ubrug itu sendiri, bahkan tahun didirikannya pun masih meraba-raba dengan menyebutkan kejadian yang pernah terjadi pada saat itu. Sehingga beberapa asumsi muncul untuk mengetahui tahun berdiri komunitas tersebut.

Menurut Sarmani (wawancara, tanggal 18 September 2010) dari grup Cantel Grup, sejarah munculnya grup Ubrug hanya bisa dilihat mulai dari munculnya grup Ubrug Ican, Sani, Jambul, Ibo yaitu sekitar tahun 1950-an.

diprediksikan aktif pada tahun 1900-1935. Sementara yang diketahui pementasannya antara lain kelompok Ponah, Entus, Sendok, Kasmadi, Abe, dan Awang. Diperkirakan juga Ubrug sudah ada sejak zaman kesultanan, tetapi tidak mengetahui bentuknya secara rinci dan yang ingat hanya satu kelompok Ubrug Ponah yang ada sekitar tahun sebelum kemerdekaan sampai tahun 50-an. Dari kelompok Ponah inilah banyak bermunculan kelompok Ubrug yang ternama, sezaman dengan grup Ponah adalah grup Ribus dari Kecamatan Bandung Kabupaten Serang, grup Ranti dari Tirtayasa Kabupaten Serang, dan grup sinar Muda dari Oyong Keresek Tangerang. Generasi berikutnya adalah Jari, Senaan, Termos dan lain-lain.

Kondisi Kesenian Ubrug di Kabupaten Serang Tahun 1990-2009

Kesenian Ubrug merupakan seni pertunjukan yang di dalamnya terdapat seni peran, seni rupa, seni musik, dan seni tari. Hal yang menarik selain dari lawakan atau *bodoran* adalah penggunaan bahasa yang menggunakan tiga bahasa dalam satu pementasan, yaitu bahasa Indonesia, Sunda, dan Jawa Banten. Kesenian ini merupakan perwujudan dari kristalisasi cita rasa seni rakyat dan diproyeksikan ke tempat lain, entah di halaman rumah, di pasar, di alun-alun, dan lain-lain. Oleh karena itu, tidak heran seni Ubrug ini lebih dinamis, semarak, kreatif serta lebih komunikatif dengan publiknya.

Namun esensi pertunjukan Ubrug sendiri yang memuaskan penggemarnya adalah justru karena keluguannya dalam berekspresi, spontanitas, dan totalitasnya dalam berimprovisasi. Pecinta atau penonton Ubrug telah mendapatkan apa yang diinginkannya, yaitu keinginan untuk lepas dari persoalan atau liku-liku hidup yang menghimpit dan membebani. Itulah gambaran situasi dan kondisi Ubrug sebagai tontonan yang

paling diidolakan sekaligus menjadi primadona bagi masyarakat.

Selain karena lawakan, unsur lakon yang digali dari khasanah cerita rakyat juga sifat *herois* dan kependekaran dalam adegan *jajawaraan*, menjadi bagian yang tak dapat diabaikan begitu saja. Semua unsur itu diramu dan kemudian dibungkus sebagai sajian, yang tentunya diharapkan masyarakat dapat benar-benar terhibur. Daya tarik itulah yang memungkinkan kesenian Ubrug menjadi tontonan yang tidak saja diminati masyarakat Banten sendiri, tapi masyarakat lain di luar daerah Banten.

Memang pada awal perkembangannya, kesenian Ubrug tidak pernah ditanggap untuk main lalu kemudian dibayar oleh penanggapnya. Untuk itulah mereka mengadakan *nyarayuda*, yaitu mendapatkan pemasukan uang berdasarkan keridhoan atau keikhlasan penonton yang tergerak hatinya, bisa saja karena terpukau oleh permainan musik, penari, atau pelawaknya penonton melempar uang dari sakunya. Dalam hal ini penonton tidak dipaksa harus memberi uang. Seiring berkembangnya waktu, pada tahun tujuh puluhan dan bersamaan mulai masuknya kesenian-kesenian baru mereka sudah terbiasa dibayar berdasarkan kesepakatan dengan penanggapnya. Tapi itu tidak berarti mereka komersial dengan menjual seni Ubrug-nya. Namun jika bayaran yang diterima tidak mencukupi untuk semua anggota, maka kekurangan itu menjadi tanggung jawab pemimpin grup Ubrug.

Adapun pada tahun 1990-2009 kesenian Ubrug mengalami pasang surut perkembangannya. Memasuki awal tahun 1990-an dalam keadaan perubahan arus zaman yang sedemikian rupa, tidak dapat dipungkiri bahwa frekuensi pertunjukan Ubrug mulai tersisihkan oleh kesenian-kesenian yang bersifat modern, walaupun demikian keberadaan Kesenian Ubrug masih dapat terlihat dalam pertunjukkan acara-acara tertentu, seperti peringatan

hari-hari besar nasional, hari ulang tahun Kabupaten Serang, peresmian gedung, dan juga undangan dalam festival budaya.

Masih pada tahun 1990-an, kemajuan zaman semakin mengikis keberadaan kesenian ini dari waktu ke waktu. Hal ini ditandai dengan meningkatnya perkembangan teknologi dan informasi yang sifatnya lebih instan dan terjangkau. Pada masa ini masyarakat Kabupaten Serang mulai antusias dalam menggunakan jasa organ tunggal (*dangdutan*) pada acara-acara upacara perkawinan atau khitanan dibandingkan dengan memakai jasa kesenian tradisional seperti halnya Ubrug (Beni, wawancara tanggal 17 September 2010).

Sirodjudin menjelaskan bahwa, (wawancara tanggal 20 September 2010) maraknya kehadiran media massa, terutama televisi pada kurun waktu tahun 1990 yang menayangkan berbagai alternatif tayangan yang bersifat hiburan telah mengakibatkan menurunnya minat masyarakat terhadap kesenian yang sifatnya etnik, termasuk minat terhadap kesenian Ubrug.

Meskipun secara alami proses pewarisan kesenian Ubrug diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya, namun tidak semua generasi yang ada di bawahnya mau dan mampu menerimanya. Kondisi ini disebabkan semakin hari semakin berubahnya tuntutan akan kebutuhan hidup, apalagi sebagian besar seniman Ubrug berprofesi sebagai petani, buruh, dan pedagang. Tentunya sebagai manusia yang memiliki keluarga, melihat popularitas kesenian Ubrug yang semakin merosot, maka para seniman Ubrug lebih mengutamakan mencari nafkah lewat bertani atau berdagang daripada mengikuti grup Ubrug yang belum tentu bisa membiayai kehidupan mereka (Dedeh, wawancara tanggal 20 Januari 2010).

Setelah mengalami penurunan pada tahun 1990-an, kesenian Ubrug mulai bangkit kembali dan pada tahun

2009 tercatat ada 16 kelompok Ubrug yang masih eksis. Berbeda sekali pada tahun 1990-an yang jumlahnya hanya mencapai 13 kelompok Ubrug dan bahkan pada tahun 1999 jumlah kelompok Ubrug hanya mencapai 6 kelompok. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini.

Tabel 4.6

Jumlah Organisasi/Grup Kesenian Ubrug Dari Tahun Ke Tahun

Tahun	Jumlah Grup Kesenian Ubrug
1990	13
1994	12
1995	8
1997	6
2000	6
2002	8
2003	9
2004	11
2005	12
2006	13
2007	14
2009	16

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang & BAPEDA Kabupaten Daerah Tingkat II Serang, 1996, 1997, 1998, 2000, 2008, dan 2009.

Dengan munculnya hiburan baru, masyarakat sedikit demi sedikit mulai meninggalkan Kesenian Ubrug sebagai sarana hiburan di saat hajatan dan menggantinya dengan organ tunggal. Keadaan seperti ini, membuat kelompok Ubrug mulai berkurang karena hampir tidak adanya permintaan untuk pentas. Hal ini, sesuai dengan pernyataan Marim (wawancara tanggal 2 Oktober 2010) bahwa pada tahun 1990 sampai awal tahun 2000, kesenian Ubrug mulai berkurang peminatnya karena masyarakat yang sedang memiliki hajat lebih memilih organ tunggal/dangdut dari pada kesenian Ubrug sebagai hiburannya. Meskipun kesenian Ubrug sudah ditambah dengan dangdut tetap saja kurang peminatnya karena harga sewa untuk mementaskan kesenian Ubrug lebih mahal dari pada organ tunggal atau dangdut.

Memasuki awal tahun 2000 kesenian Ubrug sudah tidak lagi dipentaskan pada saat pesta panen tiba karena kebutuhan masyarakat akan hiburan sangat tinggi. Apalagi pada awal tahun 2000 merupakan kebangkitan kembali kesenian Ubrug di Kabupaten Serang. Masyarakat mulai menyukai atau mementaskan kembali kesenian Ubrug yang pernah dilupakan ini. Seperti yang dikatakan Marim (wawancara tanggal 2 Oktober 2010) bahwa tidak mudah untuk mengumpulkan masyarakat untuk menonton kesenian Ubrug. Salah satu cara untuk mengumpulkan animo masyarakat adalah dengan menampilkan organ tunggal atau dangdut. Baru setelah masyarakat yang datang melihat bertambah banyak, maka kesenian Ubrug pun mulai dipentaskan. Pada awal tahun 2000 mulai terlihat pergeseran nilai dan fungsi pertunjukan pada kesenian Ubrug akibat muncul dan masuknya seni modern karena tuntutan zaman. Kesenian ini akhirnya dikembangkan dengan melakukan penambahan, mulai dari alat musik seperti organ dan *sound system*. Namun penambahan ini tidak bertujuan untuk mengubah bentuk dan nilai kesenian ini, melainkan agar kesenian ini dapat diterima di masyarakat.

Pada tahun 2000-2009, kesenian Ubrug mulai diminati kembali oleh masyarakat. Hal ini, bisa dilihat dari perkembangan jumlah kelompok Ubrug yang meningkat dalam kurun waktu sembilan tahun. Justru ketika Kabupaten Serang sudah berada di wilayah administratif Provinsi Banten, kesenian Ubrug mulai bertambah lagi penggemarnya. Hampir tiap minggu di kampung-kampung mengadakan pentasan Ubrug sebagai sarana hiburan.

Menurut Marim (wawancara tanggal 2 Oktober 2010) bahwa jika seorang yang memiliki hajat tidak memanggil kelompok Ubrug untuk mentas, masih dikategorikan sebagai seseorang yang memiliki tingkat

ekonomi yang biasa saja. Namun jika sudah memanggil kelompok Ubrug untuk mentas dikatakan sebagai orang kaya karena harga sewa untuk mementaskan kesenian Ubrug mencapai empat juta. Nominal tersebut cukup besar karena kesenian Ubrug sendiri biasa dipentaskan di kampung-kampung.

Hal menarik terjadi pada akhir tahun 2009, yaitu adanya perhatian dari pemerintah provinsi Banten mengadakan festival teater rakyat yang diikuti oleh semua kabupaten yang ada di Provinsi Banten. Hal ini mendapat respon yang positif dari masyarakat karena penontonnya tidak hanya bapak-bapak saja melainkan kaum muda juga ikut berpartisipasi.

Perubahan Yang Dilakukan Oleh Pelaku Seni Ubrug Dalam Upaya Menyesuaikan Dengan Perubahan Zaman

Perubahan bentuk Ubrug adalah sebagai akibat dari perkembangan Ubrug itu sendiri. dengan berkembangnya zaman, maka berkembang pula tuntutan masyarakat akan suatu hiburan. Oleh karena itu, Kesenian Ubrug mengubah bentuk pertunjukannya dengan tidak meninggalkan esensi yang terkandung di dalamnya, yaitu:

1. Waktu pementasan, dahulu Ubrug dipentaskan dari jam 21.00 hingga 04.00. Tapi sekarang Ubrug dipentaskan dari jam 20.00 hingga 02.00. Memasuki awal tahun 2000 hal ini diberlakukan, seperti yang dikatakan Dedeh bahwa awal tahun 1990-an Ubrug bisa ditanggep sampai pukul 04.00 bahkan ada yang sampai pagi hari. Namun hal ini tidak berlaku lagi memasuki awal tahun 2000 karena ada utusan dari pemerintah yang memantau aktivitas pementasan Ubrug. Jika Ubrug dipentaskan hingga pukul 04.00 atau sampai pagi hari dianggap akan mengganggu warga lain yang sedang beristirahat. Jadi batas waktu yang diberikan

hingga pukul 02.00 saja (Dedeh, wawancara tanggal 25 September 2010).

2. Panggung, dahulu Ubrug dipentaskan di lapangan atau alun-alun. Tapi sekarang ubrug sudah memakai panggung. Senada yang dikatakan Sholahudin (ubrugprisen.blogspot.com[11 Desember 2010]) bahwa Ubrug dipentaskan di halaman yang cukup luas dengan tenda seadanya cukup dengan daun kelapa atau rumbia. Pada saat menyaksikan ubrug, penonton mengelilingi arena. Sekitar tahun 1955, ubrug mulai memakai panggung atau ruangan, baik yang tertutup ataupun terbuka di mana para penonton dapat menyaksikannya dari segala arah.
3. Tarian, dahulu tarian yang dipakai adalah tari *Nandong* tetapi sekarang yang dipakai adalah tari *Jaipong*. Menurut Marim mulai pada akhir tahun 1990-an, tari *Nandong* tidak dipakai lagi dalam pementasan Ubrug karena masyarakat lebih menyukai tari *Jaipong* yang bentuk pertunjukannya lebih menarik ketimbang *Nandong*. Apalagi sekarang susah sekali menemukan seorang penari *Nandong*. Jadi, diganti dengan tari *Jaipong* karena banyak yang bisa (Marim, wawancara tanggal 2 Oktober 2010).
4. Dalam segi penataan cahaya, dahulu memakai obor yang disimpan ditengah-tengah arena pentas, dan sekarang sesuai dengan perkembangan teknologi, penataan cahaya untuk kesenian Ubrug memakai lampu.
5. Lagu yang dipakai, dahulu lagu yang dipakai adalah lagu-lagu tradisional seperti lagu waledan, gonying, dan lain-lain. Tapi sekarang lagu yang dipakai bisa memakai lagu dangdut. Hal ini dilakukan pada tahun 1990 karena mulai maraknya organ tunggal.
6. Alat musik, pada masa sekarang alat musik bisa ditambah dengan alat

musik organ. Seiring banyaknya permintaan organ tunggal pada awal tahun 1990-an, seniman Ubrug mulai memikirkan cara bagaimana Ubrug bisa bersaing dengan kesenian modern ini. Maka ditambahkanlah organ tunggal ke dalam pementasan Ubrug. Hal ini dilakukan untuk menarik animo masyarakat agar datang ke arah panggung.

7. *Sound system*, Mulai tahun 1990-an Ubrug memakai *sound system*, karena pada saat itu juga Ubrug ditambah dengan dangdut yang sudah biasa memakai *sound system*. Dengan adanya alat penguat suara ini, maka alat musik tradisional pun dihubungkan dengan kabel *sound system* agar suara yang dihasilkan pun semakin keras.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesenian Ubrug mengalami fluktuasi dalam hal jumlah penonton dan eksistensinya di Kabupaten Serang tahun 1990-2009. Untuk mengatasi masalah ini, terdapat beberapa usaha yang dilakukan seperti menggabungkan unsur musik dangdut atau organ tunggal ke dalam pertunjukannya. Hal ini dilakukan untuk menarik animo penontonnya. Hal lain yang dilakukan adalah adanya perubahan-perubahan dari segi waktu pementasan, panggung, tarian, penataan cahaya, lagu yang dipakai, alat musik, dan sound system.

Terdapat juga perhatian dari pemerintah sebagai salah satu bentuk melestarikannya, yaitu dengan mengadakan festival teater rakyat yang diikuti oleh seluruh kabupaten di Provinsi Banten. Hal ini dilakukan juga guna memperkenalkan kesenian Ubrug kepada seluruh masyarakat khususnya generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang. 1996. Serang dalam Angka 1996.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang & BAPPEDA Kabupaten Daerah Tingkat II Serang. 1997. Serang Dalam Angka 1997.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang & BAPPEDA Kabupaten Daerah Tingkat II Serang. 1998. Serang Dalam Angka 1998.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang & BAPPEDA Kabupaten Daerah Tingkat II Serang. 2000. Serang Dalam Angka 2000.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang & BAPPEDA Kabupaten Daerah Tingkat II Serang. 2008. Serang Dalam Angka 2008.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang & BAPPEDA Kabupaten Daerah Tingkat II Serang. 2009. Serang Dalam Angka 2009.
- Beni. 2010. Hasil Wawancara dengan Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Serang Tanggal 17 September 2010.
- Dedeh. 2010. Hasil Wawancara dengan Seniman Kesenian Ubrug Tanggal 20 Januari 2010, 25 September 2010 dan 3 Oktober 2010.
- Duri, Mahdi. 2010. *Ubrug Tontonan dan Tuntunan*. Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten.
- Gottschlak, Louis. 2008. *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit UI.
- Marim. 2010. Hasil Wawancara dengan Seniman Kesenian Ubrug Tanggal 20 Juni 2010 dan 2 Oktober 2010.
- Sarmani. 2010. Hasil Wawancara dengan Seniman Kesenian Ubrug Tanggal 18 September 2010.
- Sholahudin, 2010. *Kesenian Ubrug*. [Online] Tersedia: ubrugprisen.blogspot.com. Diakses tanggal 11 Desember 2010.
- Sirodjudin. 2010. Hasil Wawancara dengan KASI Kebudayaan Provinsi Banten Tanggal 20

September 2010.

Soedarsono, R. M. 1991. Perkembangan
Kesenian Kita Menjelang Abad
XXI. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

Tim Penyusun Subdin Kebudayaan. 2003.
Profil Seni Budaya Banten.
Serang: Dinas Pendidikan Provinsi
Banten.